

**PRAKTEK JUAL BELI MINYAK TANAH DI DESA TARAI
BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR
MENURUT EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
Pada Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Suska - Riau



OLEH

SURYADI
10525001246

**PROGRAM S.1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Kebutuhan minyak tanah di Desa Tarai Bangun sangat tinggi hal ini dikarenakan sebagian besar Desa Tarai Bangun belum ada PLN, sehingga minyak tanah sangat diperlukan sebagai sarana penerangan pada malam hari, disamping itu juga dipergunakan untuk keperluan lainnya, dengan kebutuhan masyarakat yang tinggi mengakibatkan terjadinya kelangkaan minyak tanah, disamping itu juga harga minyak tanah relatif tinggi, kemudian berdasarkan informasi di lapangan disinyalir terjadinya penyelewengan pendistribusian minyak tanah.

Dengan tingginya permintaan masyarakat akan distributor minyak tanah, sehingga pedagang memanfaatkan keadaan ini untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, serta adanya pedagang yang memberikan suap kepada pangkalan untuk memperoleh minyak yang lebih banyak, tanpa melihat akibat dari perbuatan mereka, dengan demikian konsumen/masyarakat merasa dirugikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
2. Mengetahui bagaimana tinjauan Ekonomi Islam tentang jual beli.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara, angket, dokumentasi. Dan metode dalam menganalisa data adalah : deskriptif, sedangkan analisa dalam penulisan menggunakan beberapa metode yaitu : metode deskriptif, induktif, dan deduktif.

Temuan penelitian lapangan yang diperoleh dari praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Menurut Ekonomi Islam adalah :

1. Adanya kerjasama antara pedagang minyak tanah dengan pangkalan dalam bentuk suap kepada pangkalan minyak.
2. Harga minyak tanah relatif tinggi, melebihi harga standar yang biasa dijual pada umumnya.

3. Masyarakat atau konsumen tidak mempunyai pilihan lain, kecuali membeli minyak tanah dengan harga yang relatif tinggi.

Disamping itu menurut Ekonomi Islam praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar tidak sesuai dengan pandangan syari'ah. Hal ini terjadi karena dengan banyaknya kebutuhan masyarakat akan minyak tanah, pedagang minyak tanah memanfaatkan keadaan ini untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Dengan melakukan penjualan minyak tanah dengan harga yang tinggi. Dengan demikian minyak tanah langka dan pedagang minyak tanah akan melambungkan harga sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga konsumen lain akan merasa sangat dirugikan dengan praktek yang dilakukan oleh pedagang minyak tanah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar belakang masalah 1

B. Rumusan masalah 5

C. Batasan masalah..... 6

D. Tujuan dan kegunaan penelitian 6

E. Metode penelitian 7

F. Sistematika penulisan 8

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 10

A. Geografis dan Demografi Desa Tarai Bangun 10

B. Pendidikan Dan Keagamaan 12

C. Keadaan Sosial dan Ekonomi 16

BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG JUAL BELI..... 18

A. Pengertian Jual Beli 18

B. Dasar Hukum Jual Beli 20

C. Rukun dan Syarat Jual Beli..... 21

D. Macam-Macam Jual Beli 23

E. Khlar Dalam Jual Beli 24

F. Teori Harga Menurut Ekonomi Islam 24

G. Jual Beli Dalam Bentuk Khusus 26

H. Jual Beli Yang Terlarang 29

I. Prinsip Ekonomi Islam 31

J. Ciri-Ciri Ekonomi Islam..... 32

BAB IV TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP

PRAKTEK JUAL BELI MINYAK TANAH

DI DESA TARAI BANGUN 37

A. Praktek Jual Beli Minyak Tanah Di Desa Tarai Bangun 37

B. Tinjauan Ekonomi Islam tentang praktek jual beli minyak tanah
di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang
Kabupaten Kampar. 47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 50

A. Kesimpulan 50

B. Saran 50

DAFTAR PUSTAKA..... 52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Tarai Bangun adalah satu desa yang berada di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Riau, yang berbatasan dengan Kota Pekanbaru persisnya di Jalan Kubang Raya km 25, kebanyakan masyarakatnya mayoritas suku melayu dan menganut agama Islam¹. Karena letak desa yang berbatasan dengan kota ,maka banyak masyarakat yang bermata pencarian sebagai tukang, petani, selain pencarian sebagai tukang, petani, guru, dan juga masyarakat Tarai Bangun pencarian sebagai pedagang, dan tidak luput dari itu ada juga yang melakukan penjualan minyak tanah.

Sebagian masyarakat Desa Tarai Bangun sampai saat sekarang belum dapat menikmati PLN, padahal permohonan masuk PLN sudah kerap kali dilaksanakan akan tetapi pihak PLN hanya bisa memberikan janji-janji yang tak kunjung ditepati.² Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan masyarakat akan bahan bakar minyak tanah semakin tinggi, hal ini demi memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai sarana penerangan pada malam hari dan untuk keperluan lainnya.³

Jadi tidak ada alasan untuk tidak menggunakan bahan bakar minyak tanah sebagai kebutuhan pokok masyarakat untuk saat ini. Pada saat kebutuhan itu meningkat pangkalan minyak tanah sebagai pemasok Bahan Bakar Minyak (BBM) mendirikan pangkalan minyak tanah di Desa Tarai Bangun.

Awal berdirinya pangkalan minyak tanah ini berfungsi dengan baik, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Akan tetapi seiring waktu dan

¹Data Statistik Kantor Camat Tan

²Soeyono, Ketua RT 02 Desa Tarai Bangun, wawancara 19 Desember 2010

³ *Ibid*

kebutuhan meningkat serta banyaknya permintaan akan minyak tanah maka terjadilah penimbunan. Salah seorang pedagang minyak tanah mengatakan kepada penulis “dengan kondisi seperti ini kita sebagai pedagang harus pandai-pandai menyimpan minyak tanah, prediksi saya minyak akan sulit didapatkan nantinya. Dengan keadaan seperti itu tentunya minyak tanah akan melambungkan harga yang sangat tinggi, sudah pasti kita akan mendapatkan keuntungan yang banyak”⁴.

Dengan jual beli seperti ini membuat masyarakat lain terzalimi. Dalam hal ini menurut Ekonomi Islam, perilaku konsumen dan produsen harus dituntun oleh syariah dan berpedoman pada kesejahteraan umum⁵. Praktek jual beli minyak tanah sering terjadi di Desa Tarai Bangun karena pangkalan minyak tanah di Desa Tarai Bangun hanya memiliki satu unit. Terlebih dari itu kelangkaan minyak tanah ini bukan karena kurang pasokan dari agen, dan instansi lainnya, tetapi banyaknya masyarakat yang membeli minyak melebihi sebagai mana yang telah ditetapkan kemudian dijual kembali⁶.

Hal ini sangat mempengaruhi aktifitas warga yang hendak membeli minyak tanah, bahwa di pangkalan minyak tanah Desa Tarai Bagun sering kehabisan stok, disebabkan adanya warga yang membeli minyak tanah melebihi takaran yang telah ditetapkan, meskipun jatah per (KK) kepala keluarga hanya 20 liter, namun dapat dibeli melebihi ketentuan tersebut. Hal ini disebabkan adanya kerjasama antara warga dan pangkalan minyak tanah, pangkalan minyak tanah akan menerima *tips* dari setiap kelebihan yang diinginkan warga yang membeli minyak tanah.⁷

⁴ Edi, pedagang minyak tanah , *wawancara* 23 Desember 2010

⁵ Mawardi, *Ekonomi Islam* (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), hal. 7

⁶ Adeka Chandra, salah seorang warga Desa Tarai Bagun, *Wawancara*, tanggal 27 Desember 2010

⁷ *Ibid*, Edi, pedagang minyak tanah

Hal tersebut kecurangan adalah membeli sesuatu dengan cara memberikan suap agar mendapatkan pasokan barang yang lebih banyak. Kecurangan seperti ini dilarang dan dicegah karena itu merupakan ketamakan dan bukti keburukan moral serta mempersulit manusia.⁸

Islam sebagai agama akhir zaman juga membawa penuntun lengkap bagi pemeluknya. berbagi aspek kehidupan dalam kesehariannya termaktub dalam syari'ah⁹. dan mu'amalah¹⁰. Mengikutinya merupakan perjalanan yang harus ditempuh untuk menjadi muslim sejati. Sebagaimana Rasulullah SAW sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil, sehingga beliau menolak adanya suatu intervensi apabila perubahan harga yang terjadi karena mekanisme harga yang wajar.

Sebagai contoh dalam dunia dagang dan usaha, semua orang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. tetapi adakalanya, orang yang berdagang dan berusaha itu tidak mengenal batas halal dan haram¹¹

Pada umumnya, masyarakat sebagai pelaku pedagang memanfaatkan keadaan yang sering terjadi dengan membuat harga minyak tanah sangat tinggi bahkan mencapai 75% dari harga normal. Hal seperti ini yang sering terjadi di Desa Tarai Bangun. Dengan harga demikian pedagang mendapat keuntungan yang sangat banyak dengan cara merugikan pihak lain atau konsumen.






















Padahal Islam menjamin pasar bebas dimana produsen dan konsumen bersaing satu sama lain dengan arus informasi yang berjalan lancar dalam rangka keadilan, yakni
























⁸Al-Ghozali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, Putra Pelajar*, (Surabaya : 2002), hal. 224-225

⁹Dapat diartikan sebagai jalan hidup, Syari'ah adalah sebagai salah satu kerangka dasar agama Islam selain akidah (Pegangan Hidup) dan ahlak (sikap hidup). Lihat Mohammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 235

¹⁰Mengandung makna pengaturan hubungan (antara manusia). *Ibid*, hal. 297

¹¹M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Fiqih Mua'amalah), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persadam 2004), hal. 109

Dan di dalam (QS Al-Qashash {28}: 77), yang berbunyi :

[illegible]

Melihat adanya unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan yang merugikan orang lain, maka hal seperti ini sama artinya melakukan kecurangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

¹² Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta:IIIT, 2002), hal. 151.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : asy-Syifa, 1989), h. 47

¹⁴ *Ibid*, hal. 623

KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR MENURUT EKONOMI ISLAM ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis akan merumuskan permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana Pandangan Ekonomi Islam tentang praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan yang akan diteliti penulis merasa perlu untuk membatasi penelitian ini pada praktek jual beli minyak tanah yang dilakukan masyarakat atau pedagang harian di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar serta pandangan Ekonomi Islam terhadap jual beli itu sendiri

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang jual beli?

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan dan sekaligus merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum UIN SUSQA Pekanbaru.

- b. Sebagai kontribusi pemikiran tentang penimbunan dalam pandangan Ekonomi Islam dan praktek yang dilakukan oleh penjual bahan bakar minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.
- c. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan penulis dibidang Ekonomi Islam khususnya berhubungan dengan Ikhtikar dalam pandangan Ekonomi Islam

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang penulis laksanakan di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena desa tersebut sering mengalami kelangkaan bahan bakar minyak tanah. Mudah dijangkau oleh penulis

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pedagang minyak tanah, sedangkan objeknya adalah praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Menurut Ekonomi Islam.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menjual minyak tanah disekitar Desa Tarai Bangun yang mana jumlahnya sebanyak 62 orang. Dikarenakan populasi begitu banyak maka sampel diambil sebagian dari populasi yang bisa mewakili dari populasi¹⁵. Maka penulis mengambil sampel dengan jumlah 31 orang pedagang minyak tanah. Teknik yang dipakai yaitu *profosive Sampling*

4. Sumber Data

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,(Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 112

- a. Data Primer, yaitu data yang penulis peroleh dari penjual minyak tanah dan dari masyarakat sebagai konsumen yang di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang penulis peroleh dari bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat mendukung penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui beberapa cara sebagai berikut :

1. Observasi, penulis langsung turun kelapangan untuk mengamati aktifitas jual beli minyak tanah, dan faktor pendorong serta pengaruhnya pada masyarakat.
2. Wawancara, penulis mengadakan Tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dan mendalam terhadap responden atau unsur-unsur tertentu yang mengetahui serta terkait dengan usaha jual beli.
3. Angket, adalah penyuguhan beberapa pertanyaan pilihan ganda yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
4. Studi kepustakaan, penulis mencari bahan-bahan bacaan sebagai buku rujukan yang terkait dan berhubungan dengan masalah penimbunan.

F. Analisa Data.

Adapun analisa data dilakukan dengan analisa kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dideskripsikan sedemikian rupa, kemudian data tersebut dianalisa atau diinterpretasikan secara infrensial melalui perbandingan data-data dengann menggunakan pendekatan deskriptif.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografi Desa Tarai Bangun

1. Letak geografis

Desa Tarai Bangun merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Riau. Daerahnya terdiri dari daratan dan tanah gersang. Letaknya lebih kurang 2,5 KM dari kota pekanbaru. Dan lebih kurang 80 KM dari kabupaten pelalawan. Desa Tarai Bangun mempunyai tanah gersang beriklim panas, suhu udaranya 26 C sampai 30 C, tanah-tanahnya penuh dengan areal perkebunan dan perumahan juga masih terdapat tanah-tanah yang kosong.

Secara geografis Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang menempati wilayah seluas 27.312 hektar.¹ Dengan bentuk topografi tanah yang berbentuk daratan. Sedangkan desa tarai bangun berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:²

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siak Hulu
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Kudu
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kualu Bawah

2. Demografi

¹ H. Kamirudin, sebagai Kepala Desa Tarai Bangun, *wawancara* 11 Mei 2011

² Dokumentasi dari Kantor Desa Tarai Bangun

Data kependudukan Desa Tarai Bangun yang diperoleh kepala desa tahun 2011 berjumlah sebanyak 8020 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1457 jiwa, yang terdiri dari :

1. Laki-laki sebanyak 4147 orang
2. Perempuan sebanyak 3873 orang

Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel II. 1

Jumlah penduduk menurut jenis kelaminnya.

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki (LK)	4147 orang	51.7%
2	Perempuan (PR)	3873 orang	48.2%
Jumlah		8020 orang	100%

Sumber : Kantor Camat Tambang, 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa tarai bangun adalah laki-laki sebanyak 4147 jiwa atau 51.7 %. Sedangkan perempuan sebanyak 3873 jiwa atau 48.2 %, jadi penduduk desa tarai bangun dilihat dari jenis kelaminnya masih banyak laki-laki dari pada perempuan.

Penduduk desa tarai bangun terdiri dari berbagai suku seperti suku melayu, jawa dan batak. Suku melayu merupakan suku yang asli di daerah tersebut dan sedangkan suku-suku yang lainnya pendatang, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

TABEL II. II

Jumlah penduduk menurut suku

No	Suku bangsa	Jumlah	Persentase
1	Melayu	6.437 orang	80.2%
2	Jawa	1.118 orang	13.9%
3	Batak	273 orang	3.40%
4	Dan lain-lain	192 orang	2.39%
Jumlah		8.020 orang	100%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Tarai Bangun Tahun 2011

Banyaknya jumlah penduduk suku melayu di desa tarai bangun dikarenakan suku melayu yang pertama sekali menempati daerah tersebut atau mereka merupakan suku asli. Dan kemudian disusul oleh suku jawa dan batak. Selain itu suku pendatang juga banyak terdapat seperti Madura, Bugis, dan Nias tetapi hanya sebagian kecil saja.

B. Pendidikan Dan Keagamaan

1. Pendidikan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, sebab pendidikan sangat mendukung terhadap peningkatan pembangunan. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan suatu desa untuk lebih maju. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.III

Tingkat Pendidikan yang Dimiliki Masyarakat

No	Jenjang pendidikan terakhir	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	1.116 orang	13.91%

2	Sekolah Dasar	1.217 orang	15.17%
3	Tamatan Sekolah Dasar	1.347 orang	16.79%
4	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1.292 orang	16.10%
5	SLTP/Sederajat	1.032 orang	12.86%
6	SLTA/Sederajat	1.141 orang	14.22%
7	Diploma dan Perguruan Tinggi	875 orang	10.91%
Jumlah		8.020 orang	100 %

Sumber Data : Monografi Desa Tarai Bangun 2011

Sesuai dengan pasal 31 ayat 1 undang-undang dasar 1945 yang menyatakan bahwa : “ Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”³.

Sistem pengajaran nasional tersebut terkenal dengan lembaga pendidikan formal guna untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Adapun lembaga pendidikan formal di desa tarai bangun adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Sekolah Dasar (SD) 2 Buah,
 1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 034 Di Jalan Kubang Raya
 2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 089 Di Jalan Tuah Karya
- b. Tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)/Sederajat 2 buah, masing-masing terletak di :
 1. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama SLTPN 24 di jalan Tuah Karya
 2. Pondok Pesantren Darul Qur'an di Jalan Kuabang Raya
- c. Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/ Sederajat 2 buah masing terletak di :

³ UUD,p4 GBHN, B-7 Pusat, 1995 h. 7

1. Sekolah Menengah Atas (SMAN) 02 di Jalan Tuah Karya
2. Pondok Pesantren Darul Qur'an Di Jalan Kubang Raya

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa tarai bangun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II. IV

Sarana pendidikan yang ada di desa tarai bangun

No	Jenis lembaga pendidikan	Jumlah	Kondisi
1	Sekolah Tingkat Dasar (SD)	2 Buah	Baik
2	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama(SLTP)	2 Buah	Baik
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	2 Buah	Baik
Jumlah		6 Buah	

Sumber Data : Monografi Desa Tarai Bangun 2011

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tarai Bangun masih sangat kurang, apalagi di bandingkan dengan anak-anak yang wajib belajar sekolah dasar sembilan tahun. Dengan kondisi yang seperti ini tentunya memberikan pengaruh terhadap kesempatan penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga non formal juga terdapat di Desa Tarai Bangun seperti taman pengajian Al-Quran yang biasanya dilakukan di Mesjid-Mesjid dan kebanyakan yang menjadi tenaga pengajarnya di kalangan Mahasiswa/i. Serta persatuan Masjis Taklim (PERMATA) ibu-ibu.

2.Keagamaan

Desa Tarai Bangun yang di huni oleh penduduk yang beraneka ragam suku, antara suku tersebut tidak mempunyai persamaan sikap, gaya hidup dan watak, akan

tetapi perbedaan mereka tidak mempengaruhi terhadap beragama di Desa Tarai Bangun. Terlebih masyarakat Desa Tarai Bangun mayoritas adalah suku melayu dan memeluk agama Islam. Dengan demikian penduduk Desa Tarai Bangun memeluk agama Islam.

Di Desa Tarai Bangun terdapat beberapa buah tempat ibadah yang dipergunakan untuk kepentingan beragama dan juga untuk menjaga kemaslahatan umatnya. Adapun tempat-tempat ibadah tersebut terletak di :

1. Masjid Raya Darul Qur'an
2. Masjid Haqqul Yakin
3. Masjid Nurul Ikhlas
4. Masjid Arofah
5. Musallah Al-Arafah
6. Musallah Assofa
7. Musallah Al-Hidayah
8. Musallah Al-Jannah

C.Keadaan Sosial dan Ekonomi

Manusia yang hidup di permukaan bumi ini mempunyai keinginan untuk memiliki segala sesuatu dari hasil kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT, baik kenikmatan itu diperoleh dari hasil usaha tetesan keringat sendiri maupun dari jerih payah orang lain.

Masyarakat desa tarai bangun mempunyai adat kebiasaan dari warisan nenek moyang mereka dari dahulu sampai sekarang pada umumnya mereka adalah petani dan pedagang. Diantara jenis perekonomian yang paling dominan adalah:

1. Tani

Keadaan pertanian di Desa Tarai Bangun dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana yaitu mereka membuka lahan pertanian dengan menggunakan : parang, cangkul, tajak, kapak dan lain sebagainya. Walaupun demikian daerah ini mampu menghasilkan hasil pertaniannya antara lain : ubi, kelapa sawit, sanyur-mayur, dan juga kelapa.

2. Pedagang

Pedagang juga merupakan salah satu mata pencarian masyarakat Desa Tarai Bangun, seperti pedagang mereka biasanya menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari yang dikenal dengan pedagang harian, dan sebagian besar mereka menjual hasil pertanian kepasar.

3. Pegawai Negeri

Disamping petani dan pedagang yang hidup ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, ada juga diantara mreka yang bertugas mengabdikan diri kepada negara yang dikenal dengan Pengawai Negeri Sipil (PNS) seperti guru, mentri dan bidan. Mereka juga bekerja (mengajar) di sekolah-sekolah dan puskesmas.

4. Buruh

Banyak juga masyarakat Desa Tarai Bangun yang bekerja sebagai buruh khususnya pemuda-pemuda yang masih pengangguran demi untuk memenuhi kebutuhan

mereka sehari-harinya. Mereka ini bekerja pada pemborong bangunan yang ada di Desa Tarai Bangun yang biasanya bersifat sementara.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG JUAL BELI

A. Pengertian jual beli

Jual beli dalam istilah fiqih disebut dengan *Al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *Al-bai'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni *Asy-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan oleh ulama fiqih, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama hanafiah mendefinisikan dengan :

دلة مال بـمال على وجه مخصوص

Artinya : Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu,² atau

دلة شيء مرغوب فيه بـمال على وجه مخصوص

Artinya : Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat³

Dalam definisi ini terkadang pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama hanafiah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) contohnya” saya beli barang anda dengan uang sejumlah Rp. 10.000 tunai” dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), contohnya” saya jual barang saya dengan harga Rp. 10.000 tunai” atau juga boleh saling memberikan barang dan harga dari penjual dan

¹ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pertama, 2007), cet. Ke-2. hal. 111

² M. Ali Hasan, *Op. Cit.*, hal. 113

³ Nasrun Haroen, *Loc. Cit*

pembeli. Disamping itu, harta yang diperjual belikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjual belikan menurut ulama hanafiah, jual belinya tidak sah.

Defenisi lain dikemukakan ulama malikiyah, syafi'iyah, dan hanafiah, menurut mereka jual beli adalah :

مبادلة المال بالمال تمليكاً وتملكاً

Artinya : Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.⁴

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata “ milik dan kepemilikan”, karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki seperti sewa menyewa (*Ijarah*).

Sedangkan dalam buku fiqh muamalah karangan Drs. H. Hendi Suhendi. M. Si. Menurut beberapa defenisi, inti dari jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.⁵

B.Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah terbukti dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur

⁴ Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1, hal. 74

⁵ Hendi Suhend, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1997) hal. 67

kehidupan termasuk didalamnya menjalin hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan peraturan antar sesama manusia yang disebut muamalah.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat didalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Terdapat beberapa Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya dalam potongan (QS Al-Baqarah : 275) yang berbunyi :

..... Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”⁶.

Dan juga terdapat didalam al-qur'an (QS An-Nisa': 29), yang berbunyi :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu , sesungguhnya allah adalah maha penyayang kepadamu⁷

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan mendapatkan berkat dari allah. Dalam hadis dari sa'id al-khudri yang diriwayatkan oleh al-baihaqi, ibn majah dan ibn hibban, rasulullah SAW bersabda :

انما البيع عن تراض

Artinya : Jual beli itu didasarkan suka samasuka.⁸

Dalam riwayat at-Tarmizi Rasulullah bersabda :

⁶ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*

⁷ *Ibid*, hal 22

⁸ Nasrun Haroen, *Op. Cit*, hal. 114

التاجر اصدق الامين مع النبيين والصديقين والشهداء يوم القيسامة

Artinya :Pedagang yang jujur amanatnya kelak dihari kiamat bersama-sama dengan para nabi, para sidiqin, dan para syahada⁹

Berdasarkan beberapa sandaran berbagai dasar hukum yang telah disebutkan diatas membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa jual beli adalah suatu yang di syari'atkan dalam Islam. Maka secara pasti dalam prakteknya ia tetap dibenarkan dengan memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam jual beli itu sendiri yang tidak melanggar ketentuan dan syari'at Islam.

C.Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual-beli itu dapat dikatakan syah oleh syara'. Rukun jual beli ada tiga yaitu ¹⁰

1. Aqad (*Ijab dan Qabul*)
2. orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli) dan
3. *Ma'qud Alaib* (objek akad)

Akad adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan syah sebelum ijab dan kabul dilakukan. *Ijab kabul* menunjukkan kerelaan (keridhaan), pada dasarnya *ijab kabul* dilakukan dengan lisan, tapi kalau tidak memungkinkan, seperti bisu atau yang lainnya, maka *ijab kabul* boleh dilakukan dengan surat menyurat yang mengandung arti *ijab kabul*.

Jual beli yang menjadi kebiasaan, seperti jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan *ijab* dan *kabul*, ini adalah pendapat ulama jumhur.

⁹ M. Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih* (Jakarta : Gema Insani, 1991), hal. 194

¹⁰ Hendi suhendi, *Op. Cit*, hal. 70

Syarat-syarat *ijab qabul* adalah¹¹ :

1. Jangan ada yang memisahkan, janganlah ada pembeli diam saja setelah penjual menyatakan *ijab* dan sebaliknya.
2. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara *ijab* dan *Kabul*
3. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, seperti seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama islam kepada pembeli yang beragama non islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan abid yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin member jalan kepada orang-orang kafir untuk merendahkan mukmin, seperti firman Allah dalam (QS An-Nisa':141) :



Artinya :Maka Allah akan memberi keputusan diantara kamu dihari kiamat dan allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman¹²

D.Macam-macam jual beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberap segi. Ditinjau dari hukumnya jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum Islam dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan dari segi pelaku jual beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat diketahui¹³:

1. Jual beli benda yang kelihatan

¹¹ *Ibid*, hal. 71

¹² Departemen agama RI, *Op, Cit*, hal. 146

¹³ Hendi Suhendi. *Op. Cit.* hal. 75

2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan
3. Jual beli benda yang tidak ada

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada saat melakukan jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal seperti ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras dipasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (*cash*), *salam* pada awalnya berarti meminjam barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa-masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat adalah jual beli yang dilarang oleh Agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

E. Khiar dalam jual beli

Dalam jual beli, menurut agama Islam dibolehkan memilih, apakah akan melanjutkannya atau membatalkannya. Karena terjadinya sesuatu hal, *khiar* dibagi tiga macam berikut ini¹⁴ :

1. *Khiar majelis*, artinya antara penjual dan pembeli boleh memilih akan melanjutkan jual beli atau membatalkannya. Selama keduanya masih berada dalam suatu tempat (*majelis*), *khiar majelis* boleh dilakukan dalam berbagai jual beli. Rasulullah SAW bersabda :

¹⁴ *Ibid*, hal. 83

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا ()

Artinya : “Penjual dan pembeli boleh khiar selama belum berpisah” (HR. Bukhari dan Muslim)

2. *Khiar syarat*, artinya penjualan yang didalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual atau pembeli.
3. *Khiar ‘aib* artinya didalam jual beli ini disyaratkan kesempurnaan benda-benda yang dibeli.

F. Teori Harga Menurut Ekonomi Islam

Penetapan harga (عير =) dalam fiqih Islam ada dua istilah yang berbeda menyangkut suatu barang yaitu *ats-tsaman* dan *as-si’r*. *Ats tsaman* menurut ulama fiqih adalah patokan harga suatu barang, sedangkan *as-si’r* adalah harga yang berlaku secara aktual dipasar¹⁵. Lebih lanjut ulama fiqih menyatakan bahwa fluktuasi harga suatu komoditi berkaitan erat dengan *as-si’r*, bukan *ats-saman*.

Para ulama fiqih membagi *as-si’r* itu kepada dua macam, yaitu¹⁶ :

1. Harga yang berlaku alami, tanpa campur tangan dan ulah para pedagang. Dalam harga seperti ini para pedagang bebas menjual barangnya sesuai dengan harga yang wajar. Dengan mempertimbangkan keuntungannya.
2. Harga suatu komoditi yang ditetapkan pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan bagi pedagang dan ekonomi masyarakat.

Teori ekonomi islam mengenai harga pertama kali dapat dilihat dari sebuah hadist yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada nabi untuk

¹⁵ Nasrun Haroen, *Op, Cit.* hal 139

¹⁶ *Ibid*, hal 139

menetapkan harga pasar. Rasulullah menolak penawaran itu dan mengatakan bahwa harga dipasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya¹⁷

Menurut pakar ekonomi Islam kontemporer, teori inilah yang diadopsi oleh bapak ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teori *invisible hand* itu lebih tepat dikatakan *God hand* (tangan-tangan Allah). Oleh karena harga sesuai dengan ketentuan penawaran dan permintaan dipasar, maka harga tidak boleh ditetapkan oleh pemerintah karena ketentuan harga tergantung kepada hukum *supply and demand*. Namun demikian ekonomi Islam masih memberikan peluang pada kondisi tertentu dan melakukan intervensi harga (*price intervention*) bila para pedagang melakukan monopoli dan kecurangan yang menekan dan merugikan konsumen¹⁸.

Apabila kenaikan harga barang dipasar disebabkan oleh para spekulator dengan cara menimbun barang (ihtikar) sehingga stok barang dipasaran menipis dan harga melonjak dengan tajam¹⁹

G. Jual Beli Dalam Bentuk Khusus

1. Jual Beli Pesanan

Jual beli pesanan dalam fiqih Islam disebut dengan *as-salam* atau *as-salaf*. Secara terminologis, para ulama fiqih mendefinisikan dengan²⁰ : Menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya jelas dengan pembayaran modal lebih awal sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari.

Tujuan utama jual beli seperti ini adalah untuk saling membantu antara konsumen dengan produsen. Kadangkala barang yang dijual oleh produsen tidak

¹⁷ Mawardi, *Op. Cit*, hal. 37

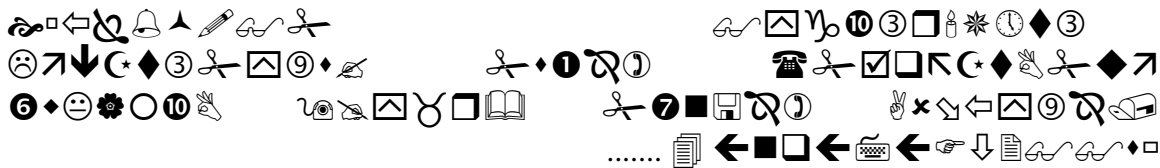
¹⁸ *Ibid*, hal. 37

¹⁹ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hal. 142

²⁰ *Ibid*, hal. 146

memenuhi selera konsumen. Untuk membuat barang sesuai dengan selera konsumen, produsen memerlukan modal. Oleh sebab itu, dalam rangka membantu produsen bersedia membayar uang barang yang dipesan itu ketika akad sehingga produsen boleh membeli bahan dan mengerjakan barang yang dipesan itu.

Jual beli yang seperti ini disyariatkan dalam Islam berdasarkan firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah :282), yang berbunyi :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai dalam waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...²¹

2. *Bay' Al-Wafa'*

Secara etimologi, *al-bay'* berarti jual beli, dan *al-wafa'* berarti pelunasan/penunaian utang. *Bay' al-wafa'* adalah salah satu bentuk transaksi (aqad) yang muncul di Asia Tengah (Bukhara dan balkh) pada pertengahan abad ke-5 hijiriah dan merambat ke Timur Tengah. Secara terminology, *bay' al-wafa'* didefenisikan ulama fiqih dengan ²² :

Jual beli yang dilangsungkan dua pihak yang dibarengi dengan syarat bahwa barang yang dijual itu dapat dibeli kembali oleh penjual apabila tenggang waktu yang diberikan telah tiba.

²¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 70

²² Nasrun Haroen, *Op, Cit*, hal. 152

Artinya, jual beli ini mempunyai tenggang waktu yang terbatas, misalnya satu tahun, sehingga apabila tenggang waktu satu tahun telah habis maka penjual membeli barang itu kembali dari pembelinya.

3. *Ihtikar* (penimbunan)

Kata *ihtikar* berasal dari kata *hakara* yang berarti *az-zulm* (aniaya) dan *isa'ah al-mu'asyarah* (merusak pergaulan)²³. Dengan timbangan *ihtikara*, *yahtakiru*, *ihtikar*, kata ini berarti upaya penimbunan barang dagangan dengan menunggu melonjaknya harga.

Defenisi *ihtikar* yang dikemukakan oleh ulama fiqih yaitu imam asy-syaukani mendefenisikan dengan :

حبس السلع عن البيع

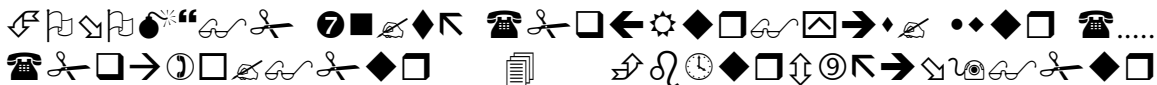
Penimbunan/penahanan barang dagangan dari peredarannya²⁴

Ulama malikiyah mendefenisikan *ihtikar* dengan :

الإدخار للبيع في الأشياء من الطعام واللباس وكل ما أضر بالسوق

Penyimpanan barang oleh produsen : baik makanan, pakaian, dan segala barang yang merusak pasar²⁵

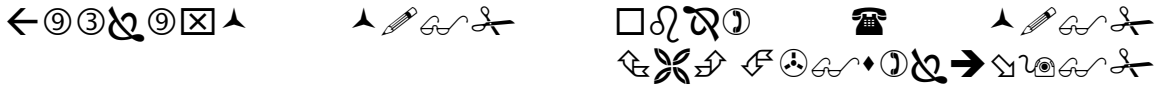
Dasar hukum dari pelanggaran *ihtikar*, yang dikemukakan oleh para ulama fiqih yang tidak membolehkannya hasil induksi dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-qur'an yang menyatakan bahwa setiap perbuatan aniaya, termasuk didalamnya *ihtikar*, diharamkan. Diantara ayat-ayat itu adalah Allah dalam (QS Al-Ma'idah :2),



²³ *Ibid*, hal. 157

²⁴ *Ibid*, hal. 157

²⁵ *Ibid*, hal. 158



Artinya : “...Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan taqwa , dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”²⁶

Dalm surat lain Allah berfirman :



Artinya : “...Dan Allah tidak menjadikan bagi kamu dalam beragama itu kesulitan apapun”...(QS Al-Hajj : 78)²⁷



Artinya : “...Janganlah kamu berbuat aniaya dan jangan pula dianiaya.” (QS. Al-Baqarah : 279)²⁸

Para ulama fiqih mengatakan bahwa ihtikar merupakan salah satu bentuk sikap aniaya yang dilakukan oleh para pedagang terhadap para konsumen yang sangat memerlukan suatu produk. Yang secara umum termasuk kedalam larangan allah diatas.

H. Jual beli yang terlarang

Adapun jual beli yang terlarang antara lain :

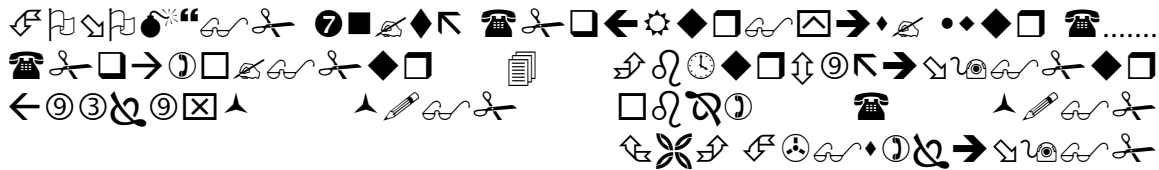
1. Membeli barang untuk ditahan agar dijual dengan harga yang lebih tinggi, sementara masyarakat membutuhkan barang tersebut pada waktu itu. Jual beli ini dilarang karena merusak.
2. Jual beli benda yang akan dijadikan alat untuk berbuat maksiat sekalipun benda atau barang itu ada manfaatnya. Akan tetapi karena disalah gunakan, maka jual beli ini termasuk jual beli yang dilarang.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hal. 157

²⁷ *Ibid*, hl. 523

²⁸ *Ibid*, hal. 70

Firman Allah SWT menjelaskan sebagai berikut :



Artinya : “....Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan janganlah saling tolong menolong dalam pelanggaran...(QS. Al-Maidah : 2)²⁹

3. Memperjual belikan anak binatang yang masih dalam kandungan.
4. Jual beli *Mulamasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh.

Misalnya seseorang menyentuh tangan orang lain dengan tangannya. Dan apabila barang tersebut telah disentuh, terjadilah akad jual beli. Jual beli semacam ini dilarang, karena mengandung unsur penipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

Sebagaimana hadits nabi SAW :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم : نهى عن
(منتفق عليه)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang menjual beli barang secara *mulamasah* dan *munabadzah* (Muttapaqun ‘alaihi)³⁰

²⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

³⁰ Muh. Fu’ad Abdul Baqi, *Al Lu’lu’ Wal Marjan*, Alih Bahasa, Muslilch Shabir, (Semarang, Al-Ridho, 1993), Jilid. II, hal. 319

5. Menjual barang yang baru dibeli sebelum serah terima, maksudnya kita membeli barang, tetapi barang tersebut belum berada ditangan sipembeli. Karena miliknya belum sempurna sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW :

ل الله صلى عليه وسلم اذا بتعت زطعاما فلا تبعه
حتى تستوفيه) (

Artinya : Dari jabir ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : apabila kamu membeli makanan janganlah kamu menjualnya sehingga kamu penuh. (HR. Ahmad dan Muslim)

I. Prinsip Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi islam adalah teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (unsur ilahiah). Oleh karena itu ekonomi islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara apa adanya, tetapi juga harus menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dikesampingkan (dihindari).

Menurut adiwarman karim (2003:6), dengan demikian, maka ekonomi muslim, perlu membangun suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang dihayati dan diamalkannya, yaitu ilmu ekonomi islam. Sebuah sistem ekonomi yang menjelaskan yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan tata sebagai variabel independen (ikut mempengaruhi segala pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah SWT, meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Proses integrasi norma dan aturan syariah kedalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan didunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan diakhirat. Semua harus seimbang karena dunia adalah sawah ladang akhirat. Return (keuntungan) yang kita peroleh di akhirat, bergantung kepada apa yang kita investasikan didunia.

Tata aturan syari'ah dalam ekonomi yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist itu, memuat beberapa prinsip/dasar umum sebagai landasan dan dasar pembangunan Ekonomi Islam. Prinsip ini membentuk keseluruhan kerangka Ekonomi Islam, yang jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan.

Bagunan ekonomi Islam didasarkan lima nilai universal, yakni : tauhid (keimanan), adl (keadilan), nubuwwah (kenabian), khilafah (pemerintahan), dan ma'ad (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi islam. Namun, teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem akan menjadikan ekonomi islam ini hanya sebagai kajian ilmu saja, tanpa memberi dampak pada kehidupan ekonomi secara keseluruhan. Karena itu dari kelima universal tersebut dibangunlah tiga prinsip deripatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal bakal sistem ekonomi islam. Ketiga prinsip deripatif itu adalah *multitype*, *ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*.

J. Ciri-ciri Ekonomi Islam

Ekonomi Islam mempunyai ciri-ciri khusus, yang membedakan dari sistem ekonomi lainnya. Ahmad Muh Al-Assal dan Fathi Ahmad Abd Karim mengemukakan beberapa ciri-ciri ekonomi Islam, ringkasnya sebagai berikut :

1. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem yang menyeluruh.

Ekonomi Islam tidak terlepas dari dari akidah dan syari'ah. Karena sistem ekonomi Islam adalah bagian dari syari'ah itu sendiri, dan erat hubungannya dengan akidah selaku dasar keyakinan. Hubungan ekonomi islam dengan akidah dapat dilihat, misalnya dalam pandangan islam bahwa segala yang ada di alam ini digariskan untuk patuh dan mengabdikan kepada allah SWT, dan nampak pula dalam masalah halal dan haram yang menjiwai orang islam. Tatkala ia melangkah pada satu antara banyak cara bermuamalat, pada akhirnya akan nampak pada kepercayaan adanya unsur pengawasan yang dirasakan orang dari alam gaib³¹. Adanya hubungan ekonomi islam dengan akidah dan syari'at islam itulah yang menyebabkan mengapa kegiatan ekonomi dalam Islam berbeda dari kegiatan ekonomi menurut sistem-sistem hasil penemuan manusia. Ditambah lagi bahwa ekonomi Islam memiliki beberapa sifat, yaitu :

2. Kegiatan Ekonomi dalam Islam bersifat pengabdian.

Nilai ini termasuk cara penerapan kaedah yang umum, yaitu : pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh orang islam, baik pekerjaan ekonomis maupun bukan, bisa saja berubah dari pekerjaan materi bisa menjadi ibadat yang berpahala, apabila orang Islam itu bermaksud atau mengubah niatnya untuk mendapatkan wajah dan keridhaan Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW :

: اخبرنا مالك عن يحيى بن سعيد عن محمد بن
ابراهيم عن علقمة بن وقاص عن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم
: الا عمال بالنية ,
.

³¹ Al-'Assal, Muh, Ahmad, dan Karim, Adbd, Akhmad, fathi, *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam*, terjemah Imam Saefudin, (Bandung : Pustaka Setia, 1999).

Artinya : “Haddasana (membicarakan kepada kita) Abdullah Bin Salamah berkata : Akhbarana (memberituhkan kepada kita) Malik ‘an Yahya Ibn Said’an Muhammad Ibn Ibrahim ‘an a-Qomah ibn waqas ‘an Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : segala pekerjaan berdasarakan dengan niat, dan setiap (pekerjaan) seseorang berdasarkan apa yang diniatkan³²”.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan itu harus dilandasi dengan niat agar memiliki nilai (pahala). Karena islam memandang bahwa segala perbuatan itu, baik perbuatan ritual atau muamalah akan memiliki nilai pahala bila diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah, atau dengan kata lain mengharapkan ridhanya semata.

Sesuai dengan kaedah diatas, maka kegiatan ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi umum, seperti kapitalisme, dan sosialisme. Dengan kata lain sistem ekonomi Islam memiliki sifat pengabdian kepada Allah SWT.

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Berawal dari Allah, tujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak terlepas dari syari’at Allah SWT. Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor, ekspor, tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk Tuhan. Seorang muslim bekerja dalam bidang produksi maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah SWT³³.

3. Kegiatan ekonomi dalam Islam bercita-cita luhur.

Dalam sistem ekonomi kapitalisme ataupun sosialisme misalnya, kegiatan bertujuan untuk merealisasi keuntungan materiil semata-mata bagi anggotanya. Sehingga mengakibatkan persaingan yang tidak sehat dan saling menghancurkan

24 ³² Al-Imam al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Jilid I, hal.

³³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terjemahan. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta Insani Press, 1997), hal. 31

antara blok-blok berbagai negara, dengan maksud menguasai perekonomian, monopoli pasar-pasar dan sumber-sumber bahan baku di berbagai negara. Persaingan semacam ini juga antara penyebab pecahnya perang dunia pertama dan kedua, dan mengancam dunia dengan perang nuklir ketiga antar blok kapitalis dan komunis.

Sedangkan dalam sistem ekonomi dunia islam keuntungan materil hanyalah sebagai perantara untuk menuju tujuan yang hakiki dan cita-cita lebih luhur, yaitu untuk memakmurkan bumi. Karena ada suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa manusia akan berhadapan dengan penciptanya untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya³⁴.

4. Pelaksanaan ekonomi Islam diawasi dengan pengawasan yang sebenarnya dan mendapatkan kedudukan utama.

Dalam sistem ekonomi hasil penemuan manusia sama sekali terpisah dari agama dan menyingkirkan pengaruhnya dari kehidupan perekonomian. Bahkan menyingkirkan agama secara keseluruhan, seperti sosialisme Marxisme.

5. Adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat (orang banyak)

Dalam sistem ekonomi islam tidak mengenal pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, atau mengorbankan kepentingan individu demi kepentingan orang banyak (sistem ekonomi sosialisme) atau sebaliknya yang dikenal sistem ekonomi kapitalisme yang mana mendahulukan kepentingan individu atas kepentingan orang banyak.

Sistem ekonomi Islam mempunyai cara tersendiri, yaitu memperhatikan kepentingan bersama-sama dan berupaya memberikan keseimbangan antar keduanya.

³⁴ Al' Assal, *Op, Cit*, hal. 32

Islam mengakui kepentingan individu dan mengakui kepentingan orang banyak selama tidak ada pertentangan antar keduanya, atau selama masih mungkin dipertemukan keduanya.

Islam juga melarang monopoli barang dagangan, dengan cara menimbun dan menjualnya disaat harganya melambung tinggi, serta kebutuhan akan barang tersebut begitu mendesak.

BAB IV

TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTEK

JUAL BELI MINYAK TANAH

DI DESA TARAI BANGUN

A. Praktek jual beli Minyak Tanah Di Desa Tarai Bangun.

Seperti dipaparkan terdahulu bahwa di Desa Tarai Bangun kecamatan tambang praktek jual beli minyak tanah banyak terlihat hampir disetiap pedangang di Desa Tarai Bangun. Ini disebabkan oleh banyaknya kebutuhan masyarakat akan minyak tanah di Desa Tarai Bangun sangat tinggi. Hal ini bukan karena kekurangan pasokan minyak tanah dari pangkalan akan tetapi banyaknya pedagang harian yang melakukan pembelian yang melebihi takaran, sehingga stok minyak tanah di pangkalan menjadi langka.

Pada awal tahun 2007 sampai dengan akhir 2009 silam pasokan minyak tanah di pangkalan sangat memadai bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, karena masyarakat khususnya pedagang membeli dengan cara normal dalam artian membeli dengan harga normal dan tidak berlebih dari ketentuan bahkan ada yang membeli 2 hingga 5 liter saja.¹

Akhir-akhir ini banyak sekali masyarakat khususnya pedagang yang membeli minyak tanah dengan harga yang relatif tinggi sehingga pangkalan mendapatkan keuntungan Rp.2000 sampai Rp.2500 dalam setiap liternya, sebagai pangkalan minyak tanah tentu saja hal ini merupakan keuntungan yang besar bagi pangkalan dan kami sebagai pangkalan tidak akan menolak hal ini, jika kami menolaknya sama saja kami membuang keuntungan yang sudah jelas.²

¹ Fadli, pemilik pangkalan minyak tanah, *wawancara* 14 April 2011

² *Ibid*,

Untuk lebih jelasnya perhatikan tanggapan dari pedagang tentang bagaimana mereka mendapatkan pasokan minyak tanah di Desa Tarai Bangun. Dari 31 angket yang disebarkan hanya 27 angket yang kembali kepada penulis beserta jawabannya:

Tabel IV. I

**Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Bapak/Ibu Mendapatkan asokan
Minyak Tanah Di Desa Tarai Bangun**

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	Di antar langsung oleh distributor	4 orang	14.81%
b	Dari pangkalan minyak tanah	21 orang	77.77%
c	Diperoleh dari instansi lainnya	2 orang	7.40%
Jumlah		27	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa sebanyak 4 orang responden atau 14.81 % mengatakan bahwa diantar langsung oleh distributor minyak tanah, dan 21 responden atau 77.77% mengatakan diperoleh langsung dari pangkalan minyak tanah, dan 2 orang responden atau 7.40% mengatakan pasokan minyak tanah diperoleh dari instansi lainnya.

Selain itu, banyaknya masyarakat yang membeli pasokan minyak tanah kepada pangkalan dengan cara memberikan uang *tips* kepada pangkalan minyak dengan kisaran harga Rp. 2.000 s/d Rp. 2.500 dalam setiap liter nya.³ Disamping itu juga masyarakat bisa membeli pasokan minyak tanah melebihi ketentuan, ketentuan dari pangkalan bahwa

³ Syahril, 34 tahun (Warga Desa Tarai Bangun). *Wawancara* 24 April 2011

setiap (KK) Kepala Keluarga hanya bisa memperoleh minyak tanah 20 liter, akan tetapi para pedagang khususnya pedagang harian bisa membeli minyak tanah melebihi dari itu hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara pedagang harian dan pangkalan minyak tanah.⁴

Dengan cara seperti inilah pedagang harian memperoleh keuntungan yang tinggi. Dikarenakan terjadinya di lapangan seperti ini maka sering terjadi kehabisan stok di pangkalan, dan tidak ada pilihan bagi masyarakat agar tidak membeli minyak tanah ini kepada pedagang harian. Selain itu, harga yang ditawarkan oleh pedagang harian juga cukup tinggi sehingga membuat masyarakat sebagai konsumen merasa keberatan dengan harga tersebut. Tetapi sekali lagi, konsumen tidak ada pilihan, jika tidak membeli maka sulit untuk memasak dan sebagai sarana dan prasarana penerangan pada malam harinya. Harga jual yang dilakukan oleh pedagang harian membuat konsumen merasa kesulitan karena harga cukup tinggi sedangkan banyak warga masyarakat tarai bangun tergolong masyarakat miskin.

Kemudian untuk mengetahui berapa jumlah minyak tanah yang diperoleh dari pangkalan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel IV. II

Tanggapan Responden Tentang berapa jumlah minyak yang bapak/ibu peroleh dari pangkalan minyak tanah

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
----	---------------------	-----------	------------

⁴ Tenimar, 36 tahun (Warga Desa Tarai Bangun), *Wawancara* 24 April 2011

a	20 liter	6 orang	22.22%
b	40 liter	8 orang	29.62%
c	50 liter	13 orang	48.14%
Jumlah		27	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 6 responden atau 22.22 % mengatakan jumlah minyak tanah yang diperoleh dari pangkalan 20 liter. Dan 8 orang responden atau 29.62% mengatakan 40 liter. Dan 13 responden atau 48.14% mengatakan jumlah minyak tanah yang diperoleh dari pangkalan sebanyak 50 liter.

Sudah jelas terlihat pengakuan dari pedagang harian bahwa minyak tanah yang diperoleh dari pangkalan melebihi yang ditetapkan.

Selanjutnya berapa jumlah minyak yang habis terjual oleh pedagang dalam setiap harinya, maka dapat dilihat dengan memperhatikan tabel berikut :

Tabel IV. III

Tanggapan Responden Tentang berapa jumlah minyak yang terjual setiap harinya

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	10 liter	7 orang	25.92%

b	15 liter	8 orang	29.62%
c	18-20 liter	12 orang	44.44%
Jumlah		27	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 7 responden atau 25.92% mengatakan bahwa minyak yang terjual 10 liter dalam setiap harinya, dan 8 responden atau 29.62% mengatakan minyak yang terjual perharinya 15 liter, dan 12 responden atau 44.44% mengatakan bahwa minyak yang terjual setiap harinya berkisar antara 18-20 liter.

Kemudian untuk melihat berapa harga beli minyak tanah dari pangkalan dapat dilihat dari 31 angket yang penulis sebarakan 27 yang penulis terima lengkap dengan jawabannya.

Tabel IV. IV

Tanggapan Responden Tentang berapa harga beli dari pangkalan minyak tanah

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	Rp. 6.000/Liter	12 orang	44.44%
b	Rp. 6.500/Liter	-	-

c	Rp. 8.500/Liter	15 orang	55.55%
Jumlah		27	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 12 responden atau 44.44% mengatakan harga beli dari pangkalan minyak tanah Rp. 6.000/ liter, dan 15 responden atau 55.55% mengatakan harga beli dari pangkalan minyak adalah Rp. 8.500 dalam setiap liternya. Kita bisa membeli minyak tanah melebihi 20 liter dengan ketentuan dalam setiap liternya kita memberikan *fee* kepada pangkalan berkisar Rp. 2.000 - 2.500/liter dengan demikian kita bisa memperoleh minyak tanah hingga 50 liter⁵

Dan dari hasil survei melalui angket yang disebarakan kepada pedagang sebanyak 31 dan 27 kembali kepada penulis lengkap dengan jawabannya dan penulis mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel IV. V

Tanggapan Responden Tentang berapa harga jual kepada masyarakat

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	Rp. 9.000/Liter	5 orang	18.51%
b	Rp. 10.500/Liter	8 orang	29.62%
c	Rp. 12.500/Liter	14 orang	51.85%

⁵ Edi marsil , 41 Tahun (Warga Desa Tarai Bangun/pedagang harian), *Wawancara*, 26 April 2011

Jumlah	27	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 5 responden atau 18.51% mengatakan bahwa harga jual kepada masyarakat Rp. 9.000/liter, dan 8 responden atau 29.62% mengatakan harga jual kepada masyarakat Rp. 10.500/liter, dan 14 responden atau 51,85% mengatakan harga jual kepada masyarakat Rp. 12.000, walaupun harga minyak tanah tergolong cukup tinggi namun tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk membeli minyak tanah, hal ini dikarenakan minyak tanah susah diperoleh disamping itu minyak tanah juga tidak memiliki stok yang banyak.⁶

Dari hasil survei 31 angket dan yang kembali kepada penulis 27 lengkap dengan jawabannya dapat dilihat tentang kesepakatan harga antara sesama pedagang adalah sebagai berikut :

Tabel IV. VI

**Tanggapan Responden Tentang kesepakatan harga antara sesama pedagang
minyak tanah di Desa Tarai Bangun**

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	Ada	9 orang	33.33%
b	Tidak ada	18 orang	66.66%

⁶ Srik , 31 Tahun (Warga Desa Tarai Bangun/pedagang harian), *Wawancara* 26 April 2011

c	Tidak samasekali	-	-
Jumlah		27	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 9 responden atau 33.33% mengatakan ada kesepakatan harga antara sesama pedagang, dan 18 reponden atau 66.66% mengatakan tidak ada kesepakatan antara sesama pedagang, mengenai harga jual kepada masyarakat tidak semestinya harus ada kesepakatan, hanya bisa mendegarkan berapa pasaran⁷

Kemudian untuk melihat apakah ada kerjasama antara pedagang harian dengan pangkalan minyak tanah dapat dilihat dari hasil survei dari 31 angket dan yang kembali kepada penulis 27 lengkap dengan jawabannya adalah sebagai berikut :

Tabel IV. VII

Tanggapan Responden Tentang kerjasama antara pedagang minyak tanah dengan pangkalan

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	Ada	16 orang	59.25%
b	Tidak ada	11 orang	40.74%
c	Tidak samasekali	-	-

⁷ Nazaruddinl, 36 Tahun (Warga Desa Tarai Bangun/pedagang harian), *Wawancara* 26 April 2011

Jumlah	27	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 16 responden atau 59.25% mengatakan bahwa antara pedagang harian dan pangkalan minyak tanah ada kerjasama, dengan adanya kerja sama inilah pedagang dapat membeli minyak tanah dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kelebihan dari yang semestinya ini dapat dijadikan *stok* jika minyak nantinya akan habis.⁸ Dan 11 responden atau 40.74% mengatakan tidak ada kerjasama antara pedagang dengan pangkalan

Kemudian untuk melihat tentang dimana pedagang menyimpan kelebihan minyak yang diperoleh dari pangkalan, dapat dilihat dari hasil survei 31 angket dan 27 yang kembali kepada penulis lengkap dengan jawabannya hasilnya sebagai berikut :

Tabel IV. VIII

Tanggapan Responden Tentang dimana bapak/ibu menyimpan kelebihanminyak tanah yang bapak ibu peroleh dari pangkalan

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
a	Dibelakang rumah	20 orang	74.07%
b	Di dalam warung	4 orang	14.81%
c	Di tempat tertentu	3 orang	11.11%

⁸ Herman Jaya, 45 Tahun (Warga Desa Tarai Bangun/pedagang harian), *Wawancara* 28 April 2011

Jumlah	27	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 20 orang atau 74.07% mengatakan pedagang menyimpan kelebihan minyak tanah dibelakang rumah, kelebihan minyak tanah ini sengaja di simpan ke belakang rumah agar jika minyak sudah sulit diperoleh pedagang kita masih mempunyai stok dan jika minyak sudah benar-benar langka tentu minyak itu sendiri akan melambungkan harga yang tinggi.⁹ Dan pada prekumsi 14.81% atau 4 orang responden mengatakan didalam warung, dan pada persentasi 11.11% atau 3 orang responden mengatakan di tempat tertentu.

B. Tinjauan Ekonomi Islam tentang praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Ekonomi syari'ah merupakan bagian dari sistem perekonomian syari'ah, yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang berkonsep pada “*Amar ma'ruf nahi mungkar*” yang berarti mengerjakan yang benar meninggalkan yang dilarang.¹⁰ Islam adalah agama yang memberikan pedoman kepada umat manusia, yang menjamin akan kebahagiaan hidup perorangan dan kelompok, jasmani dan rohani, di dunia saat ini dan di akhirat kelak. Agama Islam di ajarkan kepada umat manusia denagan perantara para rasul Allah yang silih berganti. Dan agama Islam yang di bawa oleh nabi Muhammad SAW sebagai

⁹ *Ibid*

¹⁰ Merza gamal. *Aktifitas Ekonomi Syari'ah*, (Pekanbaru : Unri Press,2004), hal. 3

Nabi dan Rasul terakhir yang di utus oleh Allah SWT, kepada umat manusia dari waktu ke waktu.

Sebagai Agama yang terakhir, Agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan Agama yang diridhai Allah, menjadi panutan umat manusia sepanjang masa sampai datangnya Hari Akhir kelak. Agama Islam memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, termasuk mengatur hidup dalam muamalat atau kemasyarakatan, baik dalam lingkungan keluarga, bernegara, perekonomian dan lainnya.

Begitulah Agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muahmmad SAW, merupakan Agama yang universal yang memberikan garis-garis pedoman kepada umat manusia dalam segala aspek kebutuhan hidupnya, dan menjamin atau memberikan jaminan akan mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat jika menjalankan segalanya dengan apa yang telah ditetapkan atau apa yang telah disyari'atkan. Dalam Islam ajarannya merupakan limpahan rahmat kasih sayang Allah kepada semesta alam, sebagaimana dicantumkan dalam firmanNya (QS Al-Anbiya':107)



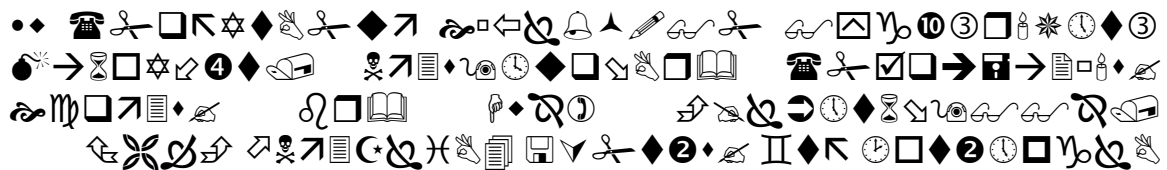
Artinya : Dan tidaklah kami mengutus kamu (muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat untuk semesta alam¹¹ (QS Al-Anbiya':107)

Kemudian disisi lain manusia dalam kehidupannya memerlukan bermacam-macam keperluan, untuk mempertahankan hidupnya, seperti manusia memerlukan makan dan minum, tempat tinggal dan pakaian serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan tiga hal pokok kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang beraneka

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.508

ragam itulah manusia berusaha dalam hidup ini. Didalam al-qur'an ditunjukkan pula bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya.

Di samping itu, diberikan pula bermacam cara yang benar untuk ditempuh dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri ringkasnya diberikan pedoman bagaimana cara yang dihalalkan oleh Agama. Sebagaimana yang di gambarkan Allah dalam Al-Qur'an (QS An Nisa : 29) yang berbunyi :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu..¹² (QS An Nisa : 29)

Dilihat dari praktek lapangan yang terjadi di Desa Tarai Bangun, praktek jual beli minyak tanah sangat tinggi atau memberatkan masyarakat Desa Tarai Bagun yang rata-rata perekonomian masih tergolong masyarakat miskin. Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui angket yang disebarkan kepada pedagang harian yang ada di Desa Tarai Bangun, lebih dari 50% responden mengatakan bahwa adanya pedagang harian yang melakukan jual beli minyak tanah dengan harga yang relaif tinggi (lihat tabel IV.V). Dalam keadaan yang seperti ini pedagang harian memanfaatkan keadaan dan tidak melihat kesulitan orang lain.

Bila hal ini terjadi, maka secara tanpa disadari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai penjual minyak tanah tidak benar, dan hal ini tidak dapat dibenarkan menurut tuntunan ajaran Islam. Yang mana mereka hanya memikirkan dunia saja (keuntungan besar) tanpa memikirkan akhirat (jalan yang ditempuh).`

¹² *Ibid*, hal. 122

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan terhadap permasalahan yang diketengahkan, data diperoleh kemudian disajikan dan di analisa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan data yang telah dikemukakan diatas maka dapatlah di tarik suatu kesimpulan bahwa praktek jual beli minyak tanah di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar di praktekkan oleh pedagang harian. Hal ini dikarenakan kebutuhan konsumen akan minyak tanah sangat tinggi sehingga pedagang harian memanfaatkan keadaan ini untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, sementara barang sulit didapatkan, kemudian disamping itu adanya pedagang yang menyuap pangkalan, hal ini mengakibatkan konsumen merasa dirugikan.
2. Praktek jual beli minyak tanah yang dilakukan oleh pedagang harian tidak sesuai dengan syariah Islam. Pedagang harian melakukan apa yang mereka usahakan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi tanpa melihat sesuatu yang mereka lakukan itu tidak benar. Dan mengakibatkan konsumen lain merasa dirugikan.

B. Saran

Sebelum penulis mengakiri penulis ingin menyampaikan beberapa hal sebagai saran yang tentunya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Hendaknya aparat terkait benar-benar mengusut permasalahan ini, apakah masalah ini diselesaikan secara jalan musyawarah atau dengan jalur hukum, agar masyarakat lainnya tidak merasa dirugikan dengan adanya penimbunan di Desa Tarai Bangun ini.
2. Bagi pembaca hendaknya permasalahan ini dapat menjadi pengalaman agar tidak melakukan hal yang sama tentunya, dan juga dapat menambah aspirasi dalam melanjutkan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad, *Sulubus Salam*, Surabaya:Al-Ikhlas, 1995
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *sunan Ibnu Majah*, (Beirut:Dar El Fikr,1995
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta : IIIT, 2002
- Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan Jakarta*III, 2006.
- Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Gema Insani.2001
- As Shan'ani. *Sulabus Salam*, Jilid III, Terjemahan Abu Bakar Muhammad, Surabaya : Al-Ikhlas, 1995
- Al-Ghozali, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*, Surabaya : Putra Pelajar, 2002
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (*Al-Halal Wa Al Haram Fi Al-Islam*) Alih Bahasa Mu' ammal Hamidy, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990
- Barry, MDJ,. (al), dkk. *Kamus peristilahan Modern dan Popular*, (Surabaya : Indah Surabaya, 1996)
- Departemen Agama RI, 1971, *Al-Qur'an Dan Terjemah* , Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an
- Dokumentasi Kantor Desa Tarai Bangun.
- Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta : Robbani Press, 1997
- Data Statistik Kantor Camat Tambang
- Ghazali, (Imam,al) *Ihya' Ulumiddin* (Toha Putra, th) Jilid II
- Gamal, Merza, *Aktifitas Ekonomi Syariah*, Pekanbaru : Unri Press.2004
- Kadir Hasan, *Himpunan Hadis-Hadis Hukum*, Cet Ke-4, Surabaya : PT Bina Ilmu,2007
- Mujahidin, Ahkmat, Dr, *Ekonomi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007)

Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut : Dar El Fikr, 1993), Jilid II

Qardhawi, Yusuf (al), Dr., *Daurul Qiyam wa al-Iqtishad al-Islam*, edisi Indonesia, Zainal Arifin

Norma dan Etika Ekonomi Islam, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997) cet Ke-2

Rachman, budi munawar, *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta : paramadina, 1995), cet. Ke-2

Syek Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Singapura: PT Bina Ilmu, 1993